

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah buah hati bagi kedua orang tuanya yang sangat disayangi dan dicintainya. Sewaktu bahtera rumah tangga pertama kali diarungi pikiran yang umumnya terlintas pada benak pasangan suami istri adalah keinginan akan kehadiran seorang anak di tengah-tengah kehidupan. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri yang memang telah kita ketahui bersama bahwa salah satunya adalah agar lahirnya generasi-generasi yang berkualitas, baik bagi orang tua sendiri, masyarakat, dan agama.¹

Dalam mewujudkan tujuan tersebut ada berbagai masalah yang sering dihadapi para orang tua. Masalah yang penting adalah ke mana anak akan diarahkan setelah mereka lahir. Umumnya orang tua menginginkan agar anak menjadi anak yang shalih. Banyak di antara orang yang memiliki obesesi begitu besar tetapi tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Allah menciptakan anak manusia dalam keadaan yang suci tanpa noda dan sempurna unsur jasmaniah rohaniah atau unsur psikis. Dalam unsur inilah Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas, dalam pandangan Islam dikenal dengan “fitrah”.² Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan terhadap Tuhan didasarkan kepada firman Allah dalam Al-Quran surat Al-A’raaf ayat 172 yang berbunyi:

¹ Asmadawati, “Dakwah dalam Keluarga (Studi Peranan Ibu dalam Pembinaan Sikap Keberagaaan Anak)”, *Jurnal HIKMAH* VI, no. 02 (2012), 80-100.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 136.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”³.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.⁴ Banyak orang tua yang mementingkan perkembangan anak dari segi intelektual, fisik, dan ekonomi semata dan mengabaikan perkembangan sikap keagamaan. Orang tua terkadang lebih berani melakukan hal apapun bagi terpenuhinya pendidikan formal anak, sementara untuk memenuhi pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan ketakwaan dan keimanan atau sikap keberagamaan anak seperti memasukkan mereka ke TPQ, memberikan kehidupan yang memuaskan religi dari hingga tidur kembali cenderung terlupakan. Padahal aspek keagamaan merupakan kebutuhan pokok yang mendasar bagi anak.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman

³ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 250.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 136.

sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remajapun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.⁵

Bagi umat Islam, membimbing anak untuk beragama adalah kewajiban, bahkan Rasulullah SAW memerintahkan agar anak yang sudah berumur tujuh tahun diperintahkan untuk mengerjakan sholat dan memukul anak yang sudah berumur sepuluh tahun jika tidak mengerjakan sholat. Bimbingan keagamaan pada anak merupakan dasar utama dalam pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi manusia yang beriman kepada Allah.

Bimbingan keagamaan pada usia anak sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai basis dalam memasuki kehidupan selanjutnya. Di dalam penanaman nilai-nilai agama, tentunya dibutuhkan berbagai faktor pendukung. Salah satunya yang harus diperhatikan adalah tempat yang representatif. Menurut Arifin sebagaimana dikutip Samsul, pendidikan anak usia dini setidaknya dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal. Lebih lanjut menurut Arifin, pendidikan pada jalur formal, berbentuk taman kanak-kanak, sedangkan non formal berbentuk kelompok dan informal berupa pendidikan yang dilakukan di rumah.⁶

Pendidikan formal pada saat ini hanya memberikan beberapa jam untuk pendidikan agama. Tentunya jika tidak didukung dengan bimbingan agama Islam di luar sekolah-sekolah formal, pengertian mereka tentang nilai-nilai keislaman tentu sangat kurang.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 141.

⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2017), 17.

Observasi awal di desa Sunggingan Kudus, terdapat anak yang tidak bersekolah di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang di sana diajarkan pendidikan keagamaan misalnya tentang Fiqih dan Aqidah Akhlak serta terdapat anak yang juga tidak ikut mengaji di malam hari, hal tersebut menunjukkan kurangnya perhatian orang tua masalah keagamaan Masyarakat atau kebanyakan orang tua di Desa Sunggingan lebih mengedepankan atau sibuk bekerja di pabrik-pabrik dan buruh. Data tersebut diperoleh dari data kependudukan Kantor Kelurahan Sunggingan Hal ini berakibat kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan, khususnya keagamaan, anak. Akibat lebih lanjut, anak akan berkembang tidak atau tanpa pedoman, kontrol diri dan bimbingan agama. Anak akan tumbuh dan berkembang serta mudah melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma agama.

Kegiatan keagamaan yang bernama Jam'iyah Al Ittihad merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Sunggingan Kudus yang kegiatannya khusus dalam bidang keagamaan bagi anak-anak. Jam'iyah Al Ittihad terdiri dari anggota anak-anak setempat yang beranggotakan kurang lebihnya tiga puluh orang. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sistem bergilir dari rumah ke rumah anggota tiap hari Kamis malam Jum'at. Untuk kegiatan bimbingan keagamaan di Jam'iyah Al Ittihad ini dilakukan bergilir dari rumah ke rumah, serta dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis malam Jum'at. Kegiatan yang ada dalam pengajian rutin Jam'iyah Al Ittihad ini adalah *shalawatan*, *tahlil*, dan ceramah yang menjadi pokok kegiatan yakni bimbingan keagamaan.⁷

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa adanya perbedaan sikap dan tingkah laku anak-anak yang mengikuti Jam'iyah Al Ittihad. Ada anak yang berperilaku baik dan anak anak yang masih saja berperilaku buruk yaitu melanggar norma agama misalnya masih saja ada yang mengumpat atau berkata kurang baik. Setidaknya terdapat 10 anak yang memiliki perilaku kurang baik yang jika dilihat berdasarkan hasil observasi peneliti, patut diduga disebabkan karena pengaruh

⁷ Hasil observasi awal peneliti pada Jam'iyah Al Ittihad desa Sunggingan Kudus tanggal 10 Desember 2019.

lingkungan dan teman sebaya yang setelah pulang sekolah langsung main, tidak bersekolah di TPQ serta tidak diajarkan pendidikan agama oleh orang tua, sehingga salam keseharian anak-anak tersebut kurang mengamalkan ajaran agama dikarenakan tidak diajarkan di sekolah.⁸ Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang Jam'iyah Al Ittihad sebagai bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku keberagamaan anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih detail tentang bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam Jam'iyah Al Ittihad dalam membentuk perilaku keberagamaan anak-anak. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak-anak Jam'iyah Al Ittihad di Desa Sunggingan Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, untuk mempertajam penelitian kualitatif perlu menekankan fokus penelitian, yang merupakan domain unggul atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial.⁹ Adapun fokus penelitian skripsi ini adalah:

1. *Actor*, adapun subyek dalam penelitian ini adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data-data yang diteliti. Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai hasil penelitian. Subyek penelitian ini adalah pembimbing dan pengasuh Jam'iyah Al Ittihad, anak-anak yang mengikuti Jam'iyah Al Ittihad dan orang tua.
2. *Act*, pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya interaksi antara pembimbing dan anak-anak yang mengikuti Jam'iyah Al Ittihad melalui bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku keagamaan anak-anak Jam'iyah Al Ittihad di Desa Sunggingan Kudus.
3. *Place*, tempat yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak melalui

⁸ Hasil observasi peneliti pada anak-anak di desa Sunggingan Kudus tanggal 10 Desember 2019.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 41.

kegiatan Jam'iyah Al Ittihad di Desa Sunggingan Kudus adalah didalam ruangan dan juga diluar ruangan.

C. Rumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian ini, tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang bisa diambil:

1. Bagaimana pola bimbingan keagamaan Jam'iyah Al Ittihad di desa Sunggingan Kudus?
2. Bagaimana pendekatan dan metode bimbingan keagamaan Jam'iyah Al Ittihad di desa Sunggingan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang mengajukan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Dan penelitian ini didesain dengan menemukan teori.¹⁰ Teori dimaksud dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam terutama yang secara lebih spesifik berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Selanjutnya tujuan tersebut secara rinci adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola bimbingan keagamaan Jam'iyah Al Ittihad di desa Sunggingan Kudus.
2. Pendekatan dan metode bimbingan keagamaan Jam'iyah Al Ittihad di desa Sunggingan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Adapun penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk:
 - a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang bimbingan keagamaan Islam.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 44.

- b. Memberikan sumbangan karya ilmiah dalam pengetahuan untuk mahasiswa IAIN Kudus.
2. Manfaat Praktis
- Adapun penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk:
- a. Bagi Anak: Memberi pemahaman tentang pentingnya bimbingan keagamaan.
 - b. Bagi Masyarakat: Memberi informasi dan pemikiran kepada masyarakat tentang Jam'iyah Al Ittihad sebagai bimbingan keagamaan bagi anak-anak di desa Sunggingan Kudus dalam pandangan bimbingan keagamaan Islam.
 - c. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan maupun perluasan wawasan dan pengalaman tentang kondisi nyata dari lapangan.

